

# PELESAPAN DAN PENGGANTIAN BUNYI BAHASA ARAB

Oleh: Ahmad Sayuti Anshari Nasution  
FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jalan Ir. Haji Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang, Banten 15412  
[www.sayuti@uinjkt.ac.id](http://www.sayuti@uinjkt.ac.id)

## Abstract

The objects of this research are the forms of ellipsis and sound substitution, which occur in Arabic. Those are *fushḥa Arabic* which belong to Egyptian and Saudi Arabian dialects. This research will benefit those who learn and teach Arabic as well as the researcher of Arabic language. As a library research, the data was taken from books, journals, and websites. Substitution and ellipsis may happen for the purpose of making the sound expression easier to be pronounced, e.g *qaf* becomes *hamzah*, *jim* becomes *gain* in Egyptian dialect or *qaf* becomes *gain*, *zal* becomes *dal* in Saudi Arabian dialect. The substitution and ellipsis also occur with the purpose of simplification as what happens in the removal of *ta ta'nis* and *ta'marbuṭoh*.

**Keywords:** Tajwid, idgām, iqlāb, substitution, ellipsis.

## Abstrak

Objek tulisan ini adalah seputar bentuk-bentuk pelesapan dan penggantian bunyi yang terjadi dalam bahasa Arab, baik bahasa Arab *fushḥa*, maupun dialek Mesir dan dialek Saudi Arabia. Penelitian ini sangat bermanfaat buat pelajar bahasa Arab di seluruh wilayah Nusantara dan di luar negeri, para pengajar bahasa Arab yang tersebar di berbagai perguruan dan peneliti bahasa Arab di tanah air. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersumber dari data-data yang tertulis, baik dalam buku-buku, jurnal ilmiah, dan juga dalam bentuk web site. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara membaca materi yang berhubungan dengan penelitian, mencatat, menganalisis dan menyimpulkan, serta merumuskannya dalam bentuk informasi yang aplikatif. Penggantian dan pelesapan bisa terjadi untuk tujuan memudahkan penuturan bunyi seperti yang terjadi pada penuturan *qaf* menjadi *hamzah*, *Jim*

menjadi *gain* dalam dialek Mesir dan penurunan *qaf* menjadi *gain*, *zal* menjadi *dal* di dalam dialek Saudi Arabia. Penggantian dan pelesapan bunyi juga terjadi dengan tujuan memberikan solusi terhadap terjadinya saling pengaruh antar bunyi seperti yang terjadi pada fenomena *idgām*, *iqlāb*, *imālah* di dalam ilmu Tajwid. Penggantian dan pelesapan juga terjadi dengan tujuan penyederhanaan seperti yang terjadi pada pembuangan *ta ta'nis* dan *ta'marbūṭoh*.

**Kata kunci** : Tajwid, Idgām, iqlāb, perubahan, pelesapan, elipsis.

## A. PENDAHULUAN

Makhraj dan sifat bunyi yang dimiliki sebuah bahasa merupakan karakteristik bahasa tersebut sekaligus menjadi pembeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Makhraj dan sifat bunyi sebuah bahasa menjadi dasar dan materi utama yang dipelajari ketika mempelajari bahasa kedua. Ketika makhraj dan sifat bunyi sudah berbeda dari aslinya, diganti atau hilang secara total, maka tentu akan membuat kendala bagi penutur asing untuk menuturkan dan memaknai bahasa tersebut (Bisyr, 2007: 176). Kondisi seperti ini sering dialami pelajar Indonesia ketika mempelajari bahasa Arab.

Masalah *istiqaaq*, *taṣrif*, *wazan*, adalah masalah turunan dari pelesapan dan penggantian bunyi yang sering membingungkan pelajar Indonesia. Kesulitan *i'rab*, konjugasi, dan intonasi dari sebuah kalimat merupakan masalah fonetis yang menambah kesulitan pada awal-awal belajar bahasa Arab.

Fenomena-fenomena tersebut merupakan fenomena fitri dari bahasa Arab, artinya sejak awal, sudah ditetapkan mengalami fenomena tersebut, tidak mungkin diabaikan. Oleh sebab itu seorang pelajar yang ingin belajar bahasa Arab dengan baik, harus dapat mengatasi dan mengikuti masalah tersebut. Karena urgennya masalah di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Pelesapan dan Penggantian Bunyi Bahasa Arab".

Tulisan ini banyak berasal dari pengalaman selama berdomisili di Mesir dan Saudi Arabia dari tahun 1978 s.d tahun 2000, ditambah dengan pengalaman mengajarkan materi Dialek Arab di UIN Jakarta di samping literatur yang berbeda dari literatur yang digunakan penulis lain.

## **B. PELESAPAN DAN PENGGANTIAN BUNYI**

Istilah lain terhadap pelesapan adalah *elipsis* atau rapatan. Maksudnya adalah berubahnya sebuah bunyi dari susunan atau kareakteristik asalnya, dengan cara pembuangan sebagian bunyinya. Sedangkan yang dimaksud dengan penggantian adalah berubahnya sebuah bunyi dari susunan atau kareakteristik asalnya dengan menggantinya dengan bunyi lain. Pelesapan dan penggantian hanya dapat dilakukan bila tidak merubah arti kata atau kalimatnya.

Di antara penyebab terjadinya pelesapan dan penggantian adalah akibat: (1) saling pengaruh antar bunyi, (2) kesulitan penuturan (untuk mempermudah), (3) adanya beberapa buah bunyi yang terkesan berlebihan (untuk tujuan efisiensi). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

### **1. Saling Pengaruh Antar Bunyi**

Layaknya manusia, bunyipun mempunyai eksistensi, selalu dipertahankan walaupun harus menciderai bunyi lain yang berada di sampingnya. Ketika sebuah bunyi berdampingan dengan bunyi lain, bunyi tersebut akan mempengaruhi bunyi yang di sampingnya agar mau mengikutinya, atau tidak mengganggunya (fenomena *izhār*). Ketika terjadi masalah yang sulit dikompromikan, diupayakan menggunakan jasa perantara, untuk mendamaikan mereka (fenomena *iqlāb*) dan bila kesepakatan tidak tercapai, maka satu sama lain akan saling jegal menjegal (fenomena *ikhfa* dan *idgām*).

Dalam ilmu Tajwid dan Qira`at, bila dua bunyi berdekatan dalam sebuah kata, akan terjadi lima fenomena bunyi, yaitu (Hilal, 2008: 276-296) :

- a. *Ikhfa*, menyamarkan sebagian eksistensi bunyi, sehingga terdengar berbeda dari bunyi yang asli, seperti kata منكم [minkum] menjadi [mingkum].
- b. *Idgām*, pengasimilasian antara dua bunyi yang berdampingan, dengan pelesapan salah satu dari dua bunyi yang berdampingan, sehingga terdengar bagaikan satu bunyi, seperti kata من لدنك [min ladunka] menjadi [milladungka].
- c. *Iqlāb*, penggantian salah satu bunyi dengan bunyi lain yang mempunyai kesamaan, sehingga terdengar adanya bunyi lain, seperti kata من بعد [min ba'di] menjadi [mim ba'di].
- d. *Gunnah*, bunyi indah yang sebagian udara keluar melalui rongga hidung dan yang lain dari rongga mulut, sehingga terdengar ada bunyi tambahan yang tidak ada pada asalnya, seperti kata من ولي [min waliyin] menjadi [mangwaliyin].
- e. Penebalan, bunyi tebal terjadi ketika pangkal lidah dinaikkan saat menuturkan sebuah bunyi, sehingga terdengar ada bunyi lain, seperti kata والله [wallahi].

## 2. Mempermudah Penuturan.

Merupakan kaidah dalam linguistik, bahwa semua bunyi yang sulit menuturkannya, harus dipermudah. Sejalan dengan kaidah ini, beberapa bunyi Arab diganti seperti bunyi (ث) menjadi (t), bunyi (ظ) menjadi (d), bunyi (ض) menjadi (d). Akan tetapi kata yang terasa sulit bagi sekelompok orang, ternyata tidak sulit bagi kelompok lain, demikian juga yang mudah bagi sekelompok orang ternyata tidak mudah bagi kelompok lain. Faktor itulah yang mengakibatkan orang Mesir merubah (ج) menjadi (غ), dan (ق) menjadi (i), atau orang Saudi merubah (ق) menjadi (غ), dan (ذ) menjadi (د).

### 3. Untuk Target Efisiensi.

Kalimat yang efisien adalah target dari semua bahasa, apabila cukup dilakukan dengan satu kata, tidak dianjurkan menggunakan dua kata. Apabila satu bunyi sudah dianggap cukup, tidak dianjurkan menggunakan dua bunyi. Adanya *imālah* dalam bahasa Arab merupakan bukti fenomena ini, seperti penuturan gabungan dari dua bunyi (ai) dalam kata خير [khair] menjadi (ê) dituturkan [khêr] atau (au) dalam kata جوعان [jau'ân] menjadi (ô) dituturkan [jô'ân].

*Imālah*, juga terdapat dalam tajwid dan *qira'at*, walaupun cakupannya terbatas. Menurut terminologi *qira'at*, *imālah* berarti menuturkan *fathah* ke arah *kasrah*, atau menuturkan *alif* ke arah *ya*. (Al-Dhabba', 1961: 98, dan Qamkhawy, 1977: 14), dengan kata lain penggantian dua buah bunyi dengan satu bunyi, sehingga terdengar bunyi asli hilang dan muncul bunyi baru, seperti kata مجراها [majraiha] berubah menjadi [majrêha].

## C. PELESAPAN DAN PENGGANTIAN BUNYI BAHASA ARAB

Bahasa Arab yang digunakan dalam forum-forum resmi, pidato-pidato, pendidikan, dan bahasa tulis sering disebut dengan bahasa Arab *Fuṣḥa* (BAF), bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Semitis (al-Barakawy, 1984: 24). Sementara di kalangan yang lebih sempit, terdapat fenomena dan sifat bahasa Arab yang hanya berlaku dalam kalangan tertentu yang disebut dengan dialek (Hilal, 2009: 23). Dialek bisa terjadi karena perbedaan profesi, jenis kelamin, usia dan juga bisa terjadi karena perbedaan geografis. Dari sini, dikenallah dialek Mesir, dialek Saudi Arabia, dialek Sudan, dan lain-lain. Dalam dialek geografis ini, sebenarnya masih terdapat dialek-dialek yang lebih kecil dan sempit cakupannya, seperti dialek sahily di Mesir buat mereka yang berdomisili di pinggir laut, dialek *Qāhîriy*, buat mereka yang berdomisili di Kairo. Namun untuk membatasi permasalahan, disini digunakan istilah dialek Mesir (DM) untuk dialek yang

digunakan di Kairo dan sekitarnya dan dialek Saudi Arabia (DSA) untuk dialek yang digunakan di Mekkah, Jeddah dan sekitarnya, tanpa mengurangi nilai dari dialek lainnya.

#### D. PENGGANTIAN KONSONAN.

Penggantian konsonan yang dimaksud adalah hilangnya sebuah konsonan karena diganti dengan konsonan lain, baik yang bersifat fonetis (pergantian sebuah bunyi dengan bunyi lain yang merupakan alofon dari bunyi itu sendiri sehingga tidak mengakibatkan perubahan makna) maupun yang bersifat fonemis (pergantian sebuah bunyi dengan bunyi lain dalam sebuah kata yang potensial mengakibatkan berubahnya makna kata itu sendiri).

##### 1. Penggantian konsonan dalam BAF.

Sebagian ulama mengatakan bahasa Arab mempunyai 26 konsonan, sementara yang lain mengatakan 28, yang mengatakan 28 memasukkan semi vokal (wau dan ya), sementara yang mengatakan 26 tidak menghitung semi vokal sebagai konsonan (Bisyr, 2007: 85). Di antara konsonan BAF yang mengalami penggantian bunyi adalah /n/, dan /b/. Berikut analisisnya.

- a. Penggantian ن /n/ (apiko dental/ geseran/ bersuara/ gunnah) menjadi م /m/ (bilabial/ geseran/ bersuara/ gunnah). Ini terjadi apabila bunyi /n/ bertemu dengan ب /b/, bunyi /n/ tersebut harus diganti dengan /m/ seperti ; من بعد [min ba'di] menjadi مم بعد [mim ba'di].

Alasan penggantian /n/ adalah karena /n/ lebih lemah dari /b/ akan tetapi tidak mungkin dibuang sama sekali karena masih mempunyai sifat yang kuat yaitu bersuara dan *gunnah*, oleh karena itu, maka dia diganti saja dengan bunyi yang mirip dengannya.

Kemudian kenapa ن /n/ harus diganti dengan م /m/, adalah karena م /m/ mempunyai kesamaan dengan ن /n/,

di pihak lain juga mempunyai kesamaan dengan ب /b/. Antara ن /n/ dan م /m/ sama-sama bunyi bersuara, dan sama-sama bunyi *gunnah*. Di pihak lain م /m/ tersebut juga mempunyai kesamaan dengan ب /b/, sama-sama bilabial, dan sama-sama bersuara. Penggantian ini semata-mata karena faktor saling pengaruh antar bunyi.

b. Penggantian ن /n/ menjadi /ng/ (fenomena *ikhfa*)

Dikatakan *ikhfa* apabila konsonan ن /n/ bertemu dengan bunyi-bunyi *ikhfa*, yang 15 yaitu : [ ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ] (Shaqar, 1990: 95), maka bunyi ن /n/ harus disamarkan, dengan kata lain pelesapan sebagian karakteristiknya, sehingga terdengar berbeda dari bunyi yang asli.

Dalam hal ini khusus pengganti ن /n/ ketika bertemu dengan ك [k] adalah [ng] seperti kata منكم [*minkum*] menjadi [*mingkum*].

Sedangkan untuk 14 bunyi *ikhfa* lainnya apabila ن /n/ bertemu dengan salah satu bunyi tersebut, maka pengganti bunyi ن /n/ adalah *alofon* dari /n/ itu sendiri yang terjadi dengan membuka jarak antara ujung lidah dengan gusi ketika menuturkan ن /n/ tersebut, sehingga terdengar anak bunyi yang mirif dengan ن /n/. Fenomena penggantian ini terjadi karena saling pengaruh antar bunyi.

c. Penggantian ن /n/ menjadi /ng/.

Dalam membaca Alquran, ada istilah *idgām bigunnah*, yaitu apabila ن /n/ bertemu dengan bunyi / و، ي، / (Al-Mahdi, 1988: 142), maka bunyi ن /n/ tersebut dituturkan dengan *gunnah*.

Dalam hal ini terdapat 4 macam pengganti dari bunyi ن /n/, yaitu ;

- 1) Apabila ن /n/ bertemu dengan م /m/, maka ن /n/ berubah menjadi م /m/, seperti dalam kata قمرا منيرا [*qamaran munirā*] yang dibaca menjadi [*qamaram munirā*].

- 2) Apabila ن /n/ bertemu dengan و /w/, maka ن /n/ berubah menjadi و /w/, seperti dalam kata من وراء [min warā'] yang dibaca menjadi [miw warā'].
- 3) Apabila ن /n/ bertemu dengan ي /y/, maka ن /n/ berubah menjadi ي /y/, seperti dalam kata من يعمل [man ya'mal] yang dibaca menjadi [may ya'mal].
- 4) Apabila ن /n/ bertemu dengan ن /n/, maka ن /n/ tidak berubah tetap dibaca ن /n/, seperti dalam kata من نعمة [min ni'matin] yang tetap dibaca [min ni'matin].

Penggantian ini terjadi karena faktor saling pengaruh antar bunyi.

d. Penggantian ن /n/ fenomena *idgām bila gunnah*.

*Idgām bila gunnah*, terjadi apabila ن /n/ bertemu dengan bunyi ر /r/, ل /l/, ج /j/, maka bunyi ن /n/ tersebut diasimilasikan dengan bunyi yang sesudahnya dan dituturkan tanpa *gunnah*, sehingga terdengar sebuah bunyi yang berbeda dari bunyi aslinya (Al-Mahdi, 1988: 143).

Dalam hal ini terdapat 4 macam pengganti dari bunyi ن /n/, yaitu ;

- 1) Apabila ن /n/ bertemu dengan ل /l/, maka ن /n/ berubah menjadi ل /l/, seperti dalam kata من لدنك [min ladunka] yang dibaca menjadi [mil ladungka].
- 2) Apabila ن /n/ bertemu dengan ر /r/, maka ن /n/ berubah menjadi ر /r/, seperti dalam kata من ربك [min robbika] yang dibaca menjadi [mir robbika].

Penggantian ini terjadi karena faktor saling pengaruh antar bunyi.

## 2. Penggantian Konsonan DM.

Konsonan DM yang mengalami penggantian adalah, ث /š/, ذ /ž/, ل /l/, س /s/, ج /j/, ق /q/, dan ء /'/'.



- a. Penggantian ث dari ð mejadi ت /t/. Misalnya: كثير [kasīr] menjadi كثير [kitīr]

Konsonan ث yang dalam BAF dituturkan dengan ث ð (apiko interdental, geseran, tidak bersuara), dalam DM dituturkan dengan ت /t/ (apiko-dental, letupan, tidak bersuara) ([https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة\\_مصرية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة_مصرية) diakses tanggal 2 Maret 2015).

Perubahan bunyi di sini cukup ekstrim, karena antara ث /ð/ dengan ت /t/ berbeda makhraj yaitu ث /ð/ apiko interdental sedangkan ت /t/ apicodental, dan berbeda sifat karena ث /ð/ geseran. Keduanya mempunyai satu sifat yang bersamaan yaitu sama-sama tidak bersuara. Alasan perubahan hanyalah karena terdapat kesulitan menuturkan ð.

Perubahan ini tidak saja bersifat fonetis, tetapi juga fonemis, karena baik ث /ð/ maupun ت /t/ adalah anggota fonem dalam BAF. Namun, perubahan kata *kasīr* menjadi *kitīr* tidak mengubah arti, karena dalam BAF tidak ditemukan kata yang berakar k-t-r. Pelesapan ini dikarenakan oleh kesulitan fonetis.

- b. Penggantian ذ dari ð /ð/ menjadi د /d/, misalnya ذيل [zail] dibaca [dêl] ([https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة\\_مصرية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة_مصرية) diakses tanggal 2 Maret 2015).

Pada contoh di atas konsonan ذ ð dalam BAF dituturkan (apiko interdental, geseran, bersuara), sementara di dalam DM dituturkan dengan د /d/ (apiko-dental, letupan, bersuara). Perubahan ini terjadi baik ketika ذ ð berada di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

Perubahan bunyi di sini cukup ekstrim, karena antara ذ /ð/ dengan د /d/ berbeda makhraj yaitu ذ /ð/ apiko interdental, sedangkan د /d/ apiko dental, demikian juga terdapat perbedaan sifat ذ /ð/ geseran. Antara keduanya terdapat satu sifat yang bersamaan yaitu sama-sama bersuara.

Alasan perubahan hanyalah karena terdapat kesulitan menuturkan  $ﺯ$  / $z$ /

Penggantian bunyi di sini disamping bersifat fonetis, juga fonemis, karena baik  $ﺯ$  / $z$ / maupun  $ﺩ$  / $d$ / adalah anggota fonem dalam BAF. Namun, perubahan kata *ẓail* menjadi *dēl* tidak merubah arti, karena dalam BAF tidak ada kata yang berakar  $\delta$ -y-l. Pelesapan ini murni karena kesulitan fonetis.

- c. Penggantian  $ﺱ$  dari / $s$ / menjadi  $ﺡ$  / $h$ /, seperti *سينام* [*sa yanām*] (saya akan tidur) menjadi *حينام* [*ha yinām*] ([https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة\\_مصرية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة_مصرية) diakses tanggal 2 Maret 2015).

Dalam BAF *fi'il muḍāri'* dapat bermakna sekarang, dan akan datang. Untuk masa akan datang yang dekat digunakan  $ﺱ$  / $s$ / sedangkan untuk masa akan datang yang jauh digunakan /*saufa*/. Penggantian  $ﺱ$  / $s$ / (apico dental, geseran, tidak bersuara) menjadi  $ﺡ$  / $h$ / (paryngal, geseran, tidak bersuara) yang dimaksudkan disini adalah morfem  $ﺱ$  / $s$ / yang mendahului *fi'il muḍāri'* untuk menunjukkan makna akan datang yang dekat.

Penggantian bunyi di sini hanya karena sifat kedua bunyi itu bersamaan yaitu sama-sama geseran, tidak bersuara, sementara makhrajnya berbeda yaitu  $ﺱ$  / $s$ / apico dental, sedangkan / $h$ / pharyngal. Dari segi kemudahan penuturan, sebenarnya menuturkan  $ﺱ$  / $s$ / lebih mudah dari menuturkan  $ﺡ$  / $h$ / oleh sebab itu sulit menentukan alasan penggantian ini secara fonetis, mungkin lebih tepat dikatakan karena faktor dialek saja.

- d. Penggantian  $ﻝ$  dari / $l$ / menjadi  $ﻥ$  / $n$ /, contoh; *برتقال* [*burtuqāl*] (jeruk) menjadi [*burtu'ān*] ([https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة\\_مصرية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة_مصرية) diakses tanggal 2 Maret 2015).

Dalam DM konsonan  $ﻝ$  / $l$ / diucapkan dengan  $ﻥ$  / $n$ /, yang keduanya mempunyai makhraj yang sama yaitu; apico alveolar, dan sifat yang sama yaitu (geseran, bersuara). Secara teori memang kedua bunyi ini dapat dipertukarkan

karena kemiripan makhraj dan sifat, beda antara keduanya hanya pada cara artikulasi; ج /j/ diucapkan bunyi sampingan, sedangkan ن /n/ bunyi nasal, namun penggantian ini tidak bersifat umum, hanya pada kata-kata tertentu saja, yaitu pada kata برتقال [burtuqāl].

Pelesapan ini disamping karena faktor dialek, juga karena faktor saling pengaruh antar bunyi.

e. Penggantian ج dari /j/ menjadi /g/

Dalam DM semua konsonan ج /j/ (apico-palatal, gabungan, bersuara) selalu dilafalkan dengan غ /g/ (dorso-velar. Letupan, bersuara). Pelafalan ini terjadi baik ketika ج /j/ berada di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Contoh: جميل [jamīl] dibaca [gamīl]. Fonem ج /j/ oleh warga Mesir dianggap sulit dituturkan, oleh sebab itu mereka menggantinya dengan bunyi yang lebih mudah, yaitu غ /g/. Jadi penggantian dikarenakan kesulitan fonetis.

Dari contoh di atas tampak bahwa ج /j/ selalu dilafalkan dengan غ /g/. Perubahan bunyi di sini hanya bersifat fonetis, karena dalam BAF tidak ada fonem غ /g/, yang ada hanya ج /j/. Dengan demikian perubahan tidak berakibat pada perubahan makna.

f. Penggantian ق dari /q/ menjadi ا /hamzah/ Contoh: حقيقة [haqiqah], dilafalkan [ha'iah] ([https://ar.wikipedia.org/wiki/لِجَة\\_مِصْرِيَّة](https://ar.wikipedia.org/wiki/لِجَة_مِصْرِيَّة) diakses tanggal 2 Maret 2015).

Hampir semua konsonan ق /q/ yang dalam BAF dilafalkan ق /q/ dalam DM diucapkan ا '//, baik konsonan tersebut berada di awal, di tengah, maupun di akhir kata, kecuali untuk kata-kata istilah yang sudah baku, seperti Quran, Qiṣaṣ, dan lain lain.

Kesulitan menuturkan ق /q/ yang dirasakan oleh warga Mesir, membuat mereka memundurkan makhrajnya ke belakang (glottal) maka lahirlah hamzah ا '//.

Secara fonologis, alasan penggantian ق /q/ dengan ا́ hamzah /'/ pada DM lebih bersifat fonetis. Dalam hal ini pengucapan ا́ /hamzah/ yang berada di daerah tenggorokan dirasa lebih ringan daripada ق /q/ yang berada di daerah *woula*. Oleh sebab itu, penggantian ini dikarenakan kesulitan fonetis.

- g. Penggantian hamzah dari ا́ /'/ menjadi ي /y/. Seperti فائز [fā'iz] menjadi فايز [fāyiz].

Hamzah dalam BAF makhrajnya adalah di tenggorokan, oleh sebab itu kedua pita suara harus merapat, ketika terjadi pelepasan, terdengar seperti bunyi letupan. Penuturan seperti ini terasa sulit, sehingga terjadilah penggantian bunyi dengan bunyi yang lebih mudah yaitu ي /y/, bunyi ini makhrajnya maju ke depan *medio palatal* dengan sifat geseran. Penggantian ini dikarenakan kesulitan fonetis semata.

Fenomena ini dalam istilah ilmu Tajwid dan Qira`at disebut تسهيل الهمزة sedangkan dalam linguistik populer dengan istilah *lenition* (pelemahan bunyi dengan menuturkan hamzah tanpa letupan). Fenomena ini tidak selamanya dilakukan, ada beberapa kondisi konsonan *hamzah* yang dalam BAF dilafalkan dengan ا́ [hamzah] dalam DM dilafalkan ي [y], antara lain ketika: (1) berada di akhir suku kata pendek tertutup, (2) berada di awal suku kata yang mengiringi suku kata panjang terbuka, atau (3) berada di awal suku kata yang mengiringi suku kata yang berakhir vokal /i/. Contoh: أنا جئت [anā ji'tu] diucapkan [anā giyt], ستمانة [sittumī'ah] diucapkan [sittmiya]

Secara fonologis proses pergantian ا́ /hamzah/ menjadi ي /y/ pada DM dapat dikatakan sebagai proses pelemahan bunyi (*lenition*). Pengucapan ا́ /hamzah/ memerlukan energi yang lebih banyak, karena memerlukan penutupan pita suara kemudian melepaskannya kembali (*plosif*),

sedangkan pengucapan ي /y/ lebih ringan karena semi vokal. (Badri, 1987)

### 3. Penggantian Konsonan dalam DSA

Konsonan DSA yang mengalami perubahan terjadi pada tiga konsonan, yaitu konsonan ذ /z/, ث /s/ dan ا hamzah/^/.

#### a. Penggantian ذ /z/ menjadi د /d/

Dalam BAF konsonan ذ /z/ (apico interdental, geseran, bersuara) diucapkan ذ /z/, sedangkan di dalam DSA berubah menjadi د /d/ (apico dental, letupan, bersuara). Perubahan ini biasa terjadi ketika ذ /z/ berposisi di akhir kata atau berada di akhir suku kata tertutup (Syarifuddin, 1984: 26). contoh.

تفضل خذ [tafaddal khuẓ] dibaca [tafaddal khud] silakan ambil

ذالحين [ẓal hîn] dibaca [da hîn] sekarang

Perubahan bunyi di sini cukup ekstrim, karena antara ذ /z/ dengan /d/ berbeda makhraj yaitu ذ /z/ apico interdental sedangkan د /d/ apico dental, demikian juga terdapat perbedaan sifat ذ /z/ geseran. Keduanya mempunyai sifat yang bersamaan yaitu sama-sama bersuara. Perubahan hanyalah karena terdapat kesulitan menuturkan ذ (z).

#### b. Penggantian ث /s/ menjadi ت /t/

Dalam DSA ث /s/ (apico interdental, geseran, tidak bersuara) sering dilafalkan menjadi /t/ (apico dental, letupan, tidak bersuara). (Syarifuddin, 1984: 24). Contoh:

ثلاجة [sallājah] dibaca [tallājah] 'kulkas' ثمانية [samāniya] dibaca [tamāniya] 'delapan'

Dari contoh 1 terlihat bahwa konsonan /s/ pada kata *sallājah* diucapkan /t/. Demikian juga pada contoh 2, /s/ pada *samāniyah* diucapkan /t/. Secara fonologis perubahan tersebut sesuai dengan prinsip perkembangan bunyi bahasa

yang cenderung menempuh cara termudah dalam mengucapkan bunyi bahasa.

Penggantian bunyi di sini cukup ekstrim, karena antara /ś/ dengan /t/ berbeda makhraj yaitu /ś/ apico interdental sedangkan /t/ apico dental, demikian juga terdapat perbedaan sifat /ś/ geseran. Keduanya mempunyai sifat yang sama yaitu tidak bersuara. Penggantian ini disamping bersifat fonetis, juga fonemis, karena baik /ś/ maupun /t/ adalah anggota fonem dalam BAF. Namun, perubahan kata *šallājah* menjadi *tallājah* tidak mengubah arti, karena dalam BAF tidak ada kata yang berakar t-l-j. Penggantian ini dikarenakan kesulitan fonetis saja.

c. Penggantian Hamzah *ā* /' / menjadi *y* /y/

Konsonan hamzah *ā* /' / dalam DSA sangat sering berubah menjadi *y* /y/ (Syarifuddin, 1984: 24). Contoh:

أنا تائه [ana tā'ih] dibaca أنا تايه [ana tāyih] 'saya kesasar'

ستمائة [sittumi'ah] dibaca ستمية [sittmiya] 'enam ratus'

Pada contoh 1 *ā* /' / pada kata *tā'ih* berubah menjadi *y* /y/ sehingga menjadi *tāyih*. Pada contoh 2, *ā* /' / pada kata *mi'ah* berubah menjadi *y* /y/ sehingga dibaca *miyah*. Bunyi *y* /y/ adalah bunyi yang pengucapannya tidak mengalami hambatan pada ruang resonansi, sedangkan hamzah *ā* /' / berat karena mengalami hambatan penuh pada tenggorokan.

Hamzah dalam BAF makhrajnya di tenggorokan, dengan kedua pita suara yang rapat, sehingga ketika terjadi pelepasan, terdengar seperti bunyi letupan. Penuturan seperti ini terasa sulit, sehingga terjadilah penggantian bunyi dengan bunyi yang lebih mudah yaitu *y* /y/, bunyi ini makhrajnya maju ke depan medio palatal dengan sifat geseran. Penggantian ini dikarenakan kesulitan fonetis semata.

- d. Penggantian Hamzah  $\text{أ}$  /' / menjadi  $\text{و}$  /w /

Fenomena seperti ini terjadi pada kata  $\text{أرني}$  [*'ariny*] yang di dalam DSA dibaca  $\text{وريني}$  [*warīni*] (tunjukkan padaku). (Syarifuddin, 1984: 16-24.)

- e. Penggantian  $\text{ب}$  /b/ (bilabial, letupan, bersuara) menjadi  $\text{م}$  /m/ (bilabial, geseran, bersuara, gunnah) (al-Barakawy, 1984: 146) seperti  $\text{بكة}$  [*bakkah*] menjadi  $\text{مكة}$  [*makkah*]. Ini terjadi karena kedua bunyi ini mempunyai sifat bersuara, disamping mempunyai makhraj bilabilas yang sama. Karena kesamaan ini, maka sebagian orang Saudi sering menggantikan  $\text{ب}$  /b/ menjadi  $\text{م}$  /m/ (Syarifuddin, 1984: 24).

Penggantian ini dikarenakan faktor dialek dan faktor saling pengaruh antar bunyi.

## E. PENGGANTIAN VOKAL

### 1. Penggantian Vokal dalam BAF

Penggantian vokal dalam BAF hanya ada satu saja, yaitu penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ê/. Fenomena ini disebut dengan *imālah*. Nomina yang seperti ini akan dibaca *imālah* dengan ketentuan sebagai berikut :

- Alif tersebut berasal dari bunyi Ya, seperti kata  $\text{هدى}$  [*hudā*] dibaca [*hudê*]
- Alif tersebut adalah Alif feminim, seperti  $\text{احدى}$  [*ihdā*] dibaca [*ihdê*]
- Alif tersebut dituliskan dengan huruf Ya, seperti  $\text{حسرتى}$  [*hasratā*] dibaca [*hasratê*]
- Alif tersebut jatuh pada urutan keempat atau lebih, serti  $\text{اشترى}$  [*isytarā*] dibaca [*isytarê*]
- Untuk kecocokan syaja' di akhir kalimat, seperti  $\text{والضحى}$  [*wadduhā*] dibaca [*wadduhê*]
- Kata tersebut berasal dari wazan  $\text{فعلى}$  seperti  $\text{بشرى}$  [*busyrā*] dibaca [*busyrê*]

- g. Kata tersebut berasal dari wazan أفعل *seperti* أنجى ['anjā] dibaca ['anjê]
- h. Kata tersebut berasal dari wazan فعالى *seperti* يتامى [yatāmaa] dibaca [yatāmê]
- i. Sekedar mengikuti imalah yang sebelumnya, seperti أنه ['anāh] dibaca ['anêh]
- j. Alif tersebut merupakan *ain fi'l* yang sudah diganti menjadi *ya* ketika diderivasi, seperti حاق [hāq] dibaca [hêq] (Qamkhawy, 1977; 14)

Pendapat ulama tentang fenomena *imālah* dalam membaca Alquran :

- a. Ibnu Katsir, tidak mengakui *imālah*.
- b. Qalun, Ibnu Amir dan Ashim, mengakui *imālah* dalam jumlah terbatas.
- c. Abu Amir, mengakui *imālah* dengan jumlah tidak terlalu banyak.
- d. Warsy mengakui adanya *imālah*, beliau adalah imam qiroat yang paling banyak menerapkan *imālah sugrā*.
- e. Hamzah dan Al-Kisa'i sama-sama mengakui *imālah* dan mereka berdua adalah imam qiroat yang paling banyak menerapkan *imālah kubrā*. (al-Jakani, 1401 H; 36)

Penggantian dalam kasus ini disamping karena kesulitan fonetis dan faktor saling pengaruh antar bunyi juga dikarenakan tujuan efisiensi.

## 2. Penggantian Vokal dalam DM

Vokal yang mengalami perubahan dalam DM meliputi vokal fathah /a/ menjadi kasrah /i/, vokal rangkap /ai/ menjadi [ê], dan vokal rangkap /au/ menjadi /ô/.



a. Penggantian fathah /a/ menjadi kasrah /i/

Vokal fathah dalam BAF dibaca /a/, sedangkan dalam DM dibaca kasrah /i/ pada huruf *al muḍāra'ah* pada verba.

Contoh:

أنت [*anta*] 'kamu' diucapkan [*inta*]

يكتب [*yaktub*] 'menulis' diucapkan [*yiktib*] (Dhaif, 1994; 27)

b. Penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ê/

Vokal rangkap /ai/ banyak terdapat pada nomina dan jarang terdapat pada verba kecuali verba yang akar kata ketiganya /y/ kemudian diikuti *ḍamir rafa' mutaharrik*. Dalam DM vokal rangkap tersebut biasa diucapkan /ê/ (Dhaif, 1994; 118.). Contoh: خير [*khair*] diucapkan [*khêr*], البيت [*al-bait*] diucapkan [*il-bêt*]

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa /ai/ dalam DM selalu diucapkan /ê/. Penggantian ini tidak bersifat fonemis tetapi fonetis, karena di dalam BAF tidak terdapat vokal /ê/. Dengan demikian perubahan pengucapan tersebut tidak berimplikasi pada perubahan arti.

Penggantian ini disamping karena faktor kesulitan fonetis dan faktor saling pengaruh antar bunyi juga karena tujuan efisiensi.

c. Penggantian vokal rangkap /au/ menjadi /ô/

Di dalam DM di samping vokal rangkap /ai/ juga dikenal vokal rangkap /au/. Vokal rangkap ini terdapat pada nomina, kata tugas, dan pada verba yang akar kata ketiganya /w/ kemudian diikuti *ḍamîr rafa' mutaharrik*. Dalam DM vokal rangkap /au/ pada nomina diucapkan /ô/ (Dhaif, 1994; 118). Contoh: اليوم [*al-yaum*] dilafalkan [*il-yôm*], جوع [*jau*] dilafalkan [*jô*]. Penggantian ini disamping karena faktor kesulitan fonetis dan saling pengaruh antar bunyi juga untuk tujuan efisiensi.

### 3. Penggantian Vokal dalam DSA

Penggantian vokal dengan vokal dalam DSA terdiri atas vokal fathah /a/ menjadi kasrah /i/, dan penggantian vokal rangkap /au/ menjadi vokal /ô/ dan vokal rangkap /ai/ menjadi vokal /ê/ (Syarifuddin, 1984; 33).

a. Penggantian fathah /a/ menjadi kasrah /i/

Vokal fathah dalam BAF dibaca /a/, sedangkan dalam DSA dibaca kasrah /i/ terjadi pada silabel pertama dalam satu nomina, atau pada huruf *al muḍāra'ah* pada verba, atau sebagian silabel kedua dalam verba yang huruf *muḍāra'ah*nya kasrah. Contoh:

أنت ['anta] 'kamu' diucapkan ['inta]

يكتب [yaktub] 'menulis' diucapkan [yiktib] (Syarifuddin, 1984: 59).

b. Penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ê/

Vokal rangkap /ai/ banyak terdapat pada nomina dan jarang terdapat pada verba kecuali verba yang akar kata ketiganya /y/ kemudian diikuti *ḍamîr rafa' mutaharrik*. Dalam DSA diftong tersebut biasa diucapkan /ê/ (Syarifuddin, 1984; 33). Contoh: خير [khair] diucapkan menjadi [khêr], البيت [al-bait] diucapkan menjadi [il-bêt]

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa /ai/ dalam DSA selalu diucapkan /ê/. Penggantian ini tidak bersifat fonemis tetapi fonetis, karena di dalam BAF tidak terdapat vokal /ê/. Dengan demikian perubahan pengucapan tersebut tidak berimplikasi pada perubahan arti. Pelesapan ini hanya untuk efisiensi.

c. Penggantian vokal rangkap /au/ menjadi /ô/

Di dalam DSA di samping vokal rangkap /ai/ juga dikenal vokal rangkap /au/. Vokal rangkap ini terdapat pada nomina, kata tugas, dan pada verba yang akar kata ketiganya و /w/ kemudian diikuti *ḍamîr rafa' mutaharrik*. Dalam DSA vokal rangkap /au/ pada nomina biasa

diucapkan /ô/ (Syarifuddin, 1984; 33). Contoh: اليوم [al-yaum] dilafalkan [il-yôm], جوع [jau'] dilafalkan [jô']. Pergantian ini hanya untuk efisiensi.

## F. PELESAPAN KONSONAN

Pelesapan konsonan yang dimaksud adalah pelesapan satu atau lebih konsonan pada suatu kata atau frase, tanpa pengganti. Pelesapan bunyi dalam DM terdapat di awal, di tengah dan di akhir kata.

### 1. Pelesapan Konsonan di Awal Kata

#### a. Pelesapan di Awal Kata BAF

Pelesapan bunyi di awal kata di dalam BAF terjadi pada hamzah *washal*, yaitu sebuah bunyi yang ketika di awal kata, bunyi Hamzah tersebut akan jelas tertuturkan, sedangkan apabila ada kata sebelumnya, maka hamzah tersebut lesap dari penuturan. Seperti gabungan kata الدنيا [ad-dunyā] ketika didahului oleh kata في, menjadi في الدنيا maka dituturkan menjadi [fid dunyā] (al-Mahdi, 1988; 248).

Pelesapan ini adalah pelesapan normal, karena hamzah tersebut sebenarnya tidak ada, hanya diadakan untuk mempermudah penuturan ketika berada di awal kata.

#### b. Pelesapan di Awal Kata DM

Pelesapan bunyi di awal kata DM terdapat dalam dua kasus, yaitu :

- 1). Dalam DM hamzah ' /'/' mengalami pelesapan seperti pada kata أسنان [asnān] yang dibaca سنان [sinān] (Dhaif, 1994; 83). Pelesapan hamzah dalam DM memang sangat banyak terjadi karena hamzah di dalam DM termasuk bunyi yang dianggap sulit, sehingga sering dilesapkan kadang-kadang diganti dengan ي /y/, kadang-kadang dilesapkan tanpa pengganti.

- 2). Bunyi hamzah  $\text{أ} / \text{ʾ} /$  yang terdapat di awal kata yang sering dilesapkan adalah hamzah pada kata  $\text{أين} [aina]$  apabila kata tersebut didahului oleh kata lain, seperti :

$\text{في أين} [fi aina]$  dalam DM diucapkan  $\text{فين} [fin]$

$\text{من أين} [min aina]$  dalam DM diucapkan  $\text{منين} [minin]$  (Dhaif, 1994; 83)

Pada contoh pertama, terjadi penggabungan dua kata  $fi$  dan  $aina$  menjadi seperti satu kata  $[fin]$  dengan cara melesapkan silabel awal  $a$  pada kata  $aina$  dan pelesapan vokal  $/a/$  yang berada di akhir kata tersebut. Demikian pula yang terjadi pada contoh 2, kata  $min$  dan  $aina$  digabung menjadi satu dengan melesapkan silabel  $a$  pada kata  $aina$ , sehingga  $min aina$  menjadi  $[minin]$ . (Dhaif, 1994; 83)

Pelesapan hamzah di dalam DM karena faktor kesulitan menurutkan hamzah.

c. Pelesapan di Awal Kata DSA

Pelesapan bunyi di awal kata hanya ditemukan dalam dua kata, yaitu.

- 1).  $\text{يا أخي} [yā akhiy]$  dalam DSA, dibaca  $\text{يا خوي} [yā khūya]$  (hai saudaraku!)
- 2).  $\text{أرني} [arīny]$  dalam DM dibaca  $\text{رني} [rīny]$ , (tunjukkan padaku)

Pada contoh di atas  $\text{أ} / \text{ʾ} /$  pada kata  $[akhiy]$  dan pada kata  $[arīny]$  dilesapkan. Pada contoh 1 selain terjadi pelesapan  $\text{أ} / \text{ʾ} /$  juga terjadi perubahan vokal setelah kata  $akh$  yang sebelumnya berupa  $/i/$  untuk menyesuaikan dengan  $\text{ي} /y/$  'aku' berubah mejadi  $/u/$ , sedangkan pada contoh 2 selain pelesapan  $\text{أ} / \text{ʾ} /$  juga terjadi pemanjangan vokal  $/i/$  setelah  $\text{ر} /r/$ .

## 2. Pelesapan Konsonan di Tengah Kata

### a. Pelesapan di Tengah Kata DM

Beberapa contoh yang ditemukan.

- 1). *أنا أتأخذني* [*ta'khuḍuni*] dalam DM dituturkan *أنا أتأخذني* [*takḥudni*], (saya ikut kamu) terjadi (pelesapan *ḥ*)
- 2). *أنا جئت* [*ana ji'tu*] dalam DM dituturkan *أنا جيت* [*ana gît*], (Saya datang) terjadi (Pelesapan *ḥ*)
- 3). *أنا تأته* [*ana tā'ih*] dalam DM dituturkan *أنا تايه* [*ana tāyih*], (Saya keder) terjadi (Pelesapan *ḥ*) (Dhaif, 1994: 83)

Pada contoh 1 di atas terjadi pelesapan *ḥ* // pada silabel pertama dari kata *ta'khuḍ* menjadi [*tākḥud*]; pada contoh 2 juga terjadi pelesapan *ḥ* // pada verba *ji'tu* menjadi [*gît*]; demikian pula pada contoh 3, juga terjadi pelesapan // pada kata *tā'ih* menjadi [*tāyih*]. Pelesapan-pelesapan tersebut jika ditinjau dari aspek fonologi merupakan usaha untuk mempersingkat pengucapan. Hal ini sesuai dengan prinsip menggunakan cara yang paling ringan dalam berbahasa.

Pelesapan vokal di tengah kata dalam DM terjadi pada kata *عيادته* [*iādatuh*] dalam DM dituturkan *عيادته* [*iādtuh*], (kliniknya), pada contoh ini yang dilesapkan adalah vokal /a/ setelah /d/ pada kata *'iyādatuh* menjadi [*'iyādtuh*]. Sementara pelesapan vokal yang banyak terjadi terdapat pada bilangan kata serangkai sbb :

*خمسة عشر* [*kḥamsata 'asyar*] dibaca *خمس عشر* [*kḥamsta 'asyar*] (lima belas)

*سبعة عشر* [*saba'ata 'asyar*] dibaca *سبع عشر* [*saba'ta 'asyar*] (tujuh belas)

Pada contoh 1 terdapat satu pelesapan vokal, yaitu pelesapan vokal /a/ pada kata *kḥamsata* yang dituturkan menjadi [*kḥamsta*] sedangkan pada contoh ke 2 juga terjadi pelesapan dua vokal /a/, masing-masing pada kata *saba'ata* yang dituturkan menjadi *saba'ta*.

b. Pelesapan di Tengah Kata DSA

Pelesapan bunyi konsonan di tengah kata dalam DSA adalah sebagai berikut :

1). على شأن [‘alā sya’ni] dalam DSA dituturkan علشان [‘alāsyān], (karena)

2). لأي شيء [li ‘ayyi syaiy’] dalam DSA dibaca ليش [lêsy], ('mengapa?')

Pada contoh 1 di atas terdapat pelesapan konsonan ا /‘/ pada kata sya’n dibaca [syān]. Pada Pada contoh 2 frase li ayyi syaiy’ dilafalkan [lêsy] dengan pelesapan ا /‘/ pada ‘ay dan pelesapan -ay’ pada syay’.

Pelesapan bunyi vokal di tengah kata dalam DSA terdapat dalam kata ما عليه [mā ‘alaih] dalam DSA dibaca معليش [ma’ leisy], (tidak apa-apa), dalam contoh ini terdapat pelesapan vokal /a/ setelah ع /‘/ pada kata ‘alaih dibaca [‘aleisy]. Selain pelesapan, pada kata tersebut juga terdapat penggantian konsonan /h/ menjadi [sy]. Sementara pelesapan banyak terjadi pada bilangan kata serangkai sbb :

خمسة عشر [khamsata ‘asyar] dibaca خمستعشر [khamsta’ syar] (lima belas)

ثلاثة عشر [śalāśata ‘asyar] dibaca ثلاثعشر [talata’ syar] (tiga belas)

سبعة عشر [saba’ ata ‘asyar] dibaca سبعتعشر [saba’ ta’syar] (tujuh belas)

Pada contoh 1 terdapat dua pelesapan, yaitu (1) pelesapan vokal /a/ pada kata khamsata menjadi [khamsta] dan (2) pelesapan silabel ‘a- pada kata ‘asyar sehingga menjadi hanya -syar, jadi khamsata asyar menjadi [khamsta’ syar]. (observasi penulis selama menetap di Mesir dari tahun 1978 s/d 2000 M)

### 3. Pelesapan Konsonan di Akhir Kata

#### a. Pelesapan di Akhir Kata DM

Pelesapan konsonan di akhir kata dalam DM biasanya terjadi pada *isim mu'annaś* yaitu dengan cara pelesapan konsonan  $\text{ḥ} / \text{h}/$  atau  $\text{t} / \text{t}/$  yang merupakan penanda *ta'niś*. Contoh:

- 1). سيارة [sayyārah] di dalam DM dibaca سيار [sayyāra] (mobil) dengan pelesapan konsonan  $\text{ḥ} / \text{h}/$ .
- 2). وأنت [wa anta] dalam DM dibaca وان [win], (dan kamu?) dengan pelesapan  $\text{t} / \text{t}/$  berikut harokatnya.
- 3). الذي [al-lađī] dalam DM dituturkan menjadi الي [il-lī] (yang/kata penghubung) dengan pelesapan  $\text{d} / \text{d}/$ .

Pada contoh 1 di atas terlihat bahwa  $\text{ḥ} / \text{h}/$  atau  $\text{t} / \text{t}/$  penanda *ta'niś* pada kata *sayyarah* dilesapkan. Pada contoh ke 2 terlihat bahwa  $\text{t} / \text{t}/$  berikut harokatnya dilesapkan, sedangkan pada contoh 3 mengandung pelesapan  $\text{d} / \text{d}/$  berikut harokatnya dari kata [al-lađī]. (Dhaif, 1994: 80.)

Pelesapan vokal dalam DM. Hampir semua vokal yang terdapat di akhir kalimat dilesapkan dalam DM, sementara vokal di akhir kata juga sering dilesapkan seperti kata dalam BAF تتجهل [tatajahhalu] di dalam DM dituturkan تتجهل [titjahhil] (pura-pura bodoh) dengan pelesapan  $/ \text{u}/$  pada [titjahhil]. Pada contoh ini vokal  $/ \text{u}/$  yang berada di akhir verba imperfektif *tatajahhal* juga dilesapkan

#### b. Pelesapan di akhir DSA

Seperti halnya dalam DM pelesapan konsonan di akhir kata dalam DSA biasanya terjadi pada *isim mu'annaś* yaitu dengan cara pelesapan konsonan  $/ \text{h}/$  atau  $/ \text{t}/$  yang merupakan penanda *ta'niś*. Contoh:

- 1 وسط المدينة [wasatil madinah] di dalam BSA dibaca وسط المدينة [wastil madina] (tengah kota) dengan pelesapan  $\text{ḥ} / \text{h}/$  atau  $\text{t} / \text{t}/$  yang merupakan tanda *muannaś* di samping juga terjadi pelesapan hamzah *waṣal*.

- 2 الذي [al-laḏī] di dalam DSA dibaca الّی [il-lī] yang (kata penghubung) dengan pelesapan ذ /ḏ/ berikut harokatnya.
- 3 وأنت [wa anta] dalam DSA dibaca وان [win], (dan kamu?) dengan pelesapan ت/t/ berikut harokatnya. (Syarifuddin, 1984: 49)

Pelesapan vokal dalam DSA. Hampir semua vokal di akhir kalimat dilesapkan dalam DSA, sementara vokal di akhir kata juga sering dilesapkan seperti kata dalam BAF تسكن [taskunu] di dalam DSA dituturkan تسكن [tiskun] (anda tinggal) dengan pelesapan /u/ pada [taskunu]. (Syarifuddin, 1984: 59)

## G. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas disimpulkan bahwa perubahan bunyi dalam ragam bahasa Arab baik BAF, DM, maupun DSA terjadi karena akibat : (1) saling pengaruh antar bunyi (solusi fonetis), (2) kesulitan penuturan (untuk mempermudah penuturan), (3) adanya beberapa buah bunyi yang terkesan berlebihan (untuk tujuan efisiensi). Perubahan di dalam bahasa Arab terlihat dalam dua bentuk, yang pertama penggantian bunyi dan pelesapan tanpa pengganti.

Penggantian dalam BAF terlihat dalam bunyi /n/ yang diganti menjadi /m/ (*iqḷab*). Penggantian ن /n/ menjadi /ny/ (*ikhfa*). Penggantian ن /n/ menjadi /ng/ (*idgām bigunnah*), Penggantian ن /n/ menjadi /r/ dan /l/ (*idgām bila gunnah*).

Penggantian bunyi dalam DM terlihat dalam : Penggantian ث dari /ṡ/ mejadi ت /t/, penggantian ذ dari /ḏ/ menjadi د /d/, penggantian س dari /s/ menjadi ح /h/, penggantian ل dari /l/ menjadi ن /n/, penggantian ج dari /j/ menjadi /g/, penggantian ق dari /q/ menjadi ء /'/, penggantian hamzah dari ا /'/ menjadi ي /y/.



Penggantian konsonan dalam DSA terjadi pada : penggantian *ḍ* dari /ḍ/ menjadi *ḍ* /d/, penggantian *ṯ* dari /ṯ/ menjadi *ṯ* /t/, penggantian hamzah dari *ʾ* /' / menjadi *yi* /y/, dan penggantian hamzah *ʾ* /' / menjadi *w* /w/, penggantian juga terjadi pada *b* /b/ yang diganti menjadi *m* /m/ seperti *bakkaḥ* [bakkah] menjadi *makkaḥ* [makkah].

Penggantian vokal dalam BAF terjadi pada fenomena *imālah*, yaitu penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ê/, sementara dalam DM terjadi pada: penggantian fathah /a/ menjadi kasrah /i/, penggantian vokal rangkap /ai/ menjadi /ê/, dan penggantian vokal rangkap /au/ menjadi /ô/. Adapun dalam DSA terjadi pada : penggantian vokal fathah /a/ menjadi kasrah /i/, dan penggantian vokal rangkap /au/ menjadi vokal /ô/ dan vokal rangkap /ai/ menjadi vokal /ê/.

Pelesapan bunyi di awal kata di dalam BAF terjadi pada hamzah washal, ketika di awal kata, bunyi hamzah tersebut jelas tertuturkan, sedangkan apabila ada kata sebelumnya, maka hamzah tersebut lesap dari penuturan. Sementara dalam DM terjadi di beberapa tempat: Di awal kata hamzah *ʾ* /' / mengalami pelesapan seperti pada kata *asnan* [asnān] yang dibaca *sinān* [sinān], hamzah *ʾ* /' / di awal kata sering dilesapkan seperti pada kata *fi aina* [fī aina] dalam DM diucapkan *fīn* [fīn]. Adapun DSA pelesapkan terjadi di awal kata seperti : *ya akhiy* [yā akhiy] yang dibaca *ya khūya* [ya khūya].

Pelesapan konsonan di tengah DM terjadi pada hamzah *taḥḍ* [ta' khuḍuni] dituturkan *takḥudni* [takḥudni], *ana ji'tu* [ana ji'tu] dituturkan *ana gīt* [ana gīt]. Di samping terjadi juga pelesapan vokal seperti pada *iyādatuh* [iyādatuh] dalam DM dituturkan *iyādatuh* [iyādatuh], dan paling banyak terjadi pada kata serangkai bilangan seperti *khamsta' asyar* [khamsta' asyar] dibaca *khamsta' syar* [khamsta' syar].

Pelesapan konsonan di tengah kata dalam DSA terjadi pada hamzah *alā sya'ni* [alā sya'ni] dituturkan *alasyān* [alasyān], *li ayyi syaiy'* [li ayyi syaiy'] dibaca *lēsīy* [lēsīy]. Sementara pelesapan vokal dalam DSA

terjadi pada ما عليه [maa 'alaih] yang dibaca معليش [ma' leisy], sementara pelesapan paling banyak terjadi pada kata serangkai bilangan seperti ثلاثة عشر [salāsata 'asyar] dibaca ثلاث عشر [talata' syar].

Pelesapan konsonan di akhir kata dalam DM terjadi pada isim mu'annaś dengan cara pelesapan konsonan ṣ /h/ atau ت /t/ seperti سيارة [sayyārah] dituturkan سيار [sayyāra], hamzah seperti pada BAF وأنت [wa anta] dibaca وان [win], (dan kamu?) dengan pelesapan ت/t/ berikut harokatnya, الذي [al-lađī] dituturkan الي [il-lī], sementara vokal yang terdapat di akhir kata nyaris semua dilesapkan.

Dalam DSA pun pelesapan konsonan terjadi di akhir kata isim mu'annaś dengan pelesapan konsonan ṣ /h/ atau ت /t/ seperti سيارة [sayyārah] menjadi سيار [sayyāra], hamzah seperti وأنت [wa anta] dibaca وان [win], (dan kamu?) dengan pelesapan ت/t/ berikut harokatnya, الذي [al-lađī] menjadi الي [il-lī], sementara vokal yang terdapat di akhir kata nyaris semua dilesapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Kamal Ibrahim, (1987), *Ilm al-Lugah al-Mubarmaj, Al-Aṣwāt 'Fonologi'*, Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad bin Saud.
- Barakawy, Abd al-Fattah, al-. (1984), *Al Fuṣṣa wa lahjatuha*, Kairo, tp.
- Bisyr, Kamal Muhammad, (2007), *Al-Aṣwāt al-Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al Syabab.
- Daif, Syauqi, (1984), *Taḥrifat Ammiyyah lil Fuṣṣa*, Kairo: Darul Maarif.
- Dhobba,'Ali Muhammad, al-. (1961), *Syarkh Syaṭibiyah*, Kairo: Muhammad Ali Shubeikh.
- Hilal, Abdul Gaffar Hamid, (2008), *Aṣwat al-Lugah al-Arabiyyah*, Kairo: Matba'ah al Jablawy.

- Jakani, A'mar bin Mahmmad Bauba, al-. (1401 H), *Al Fariq baina Riwayat Warsy wa Hafash*, Madinah al Munawaroh: Al Nahar li at Tab' wa al Nasyr
- Mahdi, Kamal Muhammad, al-. (1988), *Tajwid al Quran*, Kairo: Dar al Taufiq.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, (2012) *Bahasa Arab Dialek Mesir*, Jakarta: PT. Siwibakti Darma.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, (2012), *Bahasa Arab Dialek Saudi Arabia*, Jakarta: PT. Siwibakti Darma.
- Qamkhawy, Muhammad Shadeq, (1977), *Talai'ul Basyr fi taujih al-Qira'at al-Asyr*, Kairo: Mathba'ah al Nashr.
- Shaqar, Abdul Badi', (1990), *Al-Tajwid wa Ulum al-Quran*, Kairo: al Wahbah.
- Syarifuddin, Ahmad Husein, (1984), *Dirasat fi Lahjat Syamal wa Janub al-Jazirah al-Arabiyah* Riyadl: tp.
- Wikipedia, 'Lahjah Mişriyyah' dalam [https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة\\_مصرية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجة_مصرية) diakses tanggal 2 Maret 2015.
- Wikipedia, 'Lahjah Su'udiyah' dalam [https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجات\\_السعودية](https://ar.wikipedia.org/wiki/لهجات_السعودية) diakses tanggal 2 Maret 2015